

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi di dunia sangatlah pesat, hal ini ditandai dengan kemajuan perokonomian di Negara-negara maju maupun negara berkembang seperti yang dialami Indonesia. Kemajuan di bidang ekonomi tentunya harus di tunjang dengan perusahaan-perusahaan yang memadai akan kinerja perusahaannya. Perkembangan perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank.

Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Kesiapan memenuhi kewajiban setiap saat ini, menjadi semakin penting artinya mengingat peranan bank sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Di samping faktor likuiditas, keberhasilan usaha bank juga ditentukan oleh kesanggupan para pengelola dalam menjaga rahasia keuangan nasabah yang dipercayakan kepadanya serta keamanan atas uang atau asset lainnya yang dititipkan pada bank.

Pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank karena kegiatan utama bank adalah penghimpunan dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Oleh karenanya Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara

yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Menurut Pontie Prasnanugraha (2011) menyatakan bahwa “aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpunan dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana”. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar, yang dikenal dengan CAMEL.

Kinerja perusahaan menurut Moerdiyanto (2011), adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya yaitu bisa sumber daya manusia dan juga keuangan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan atau laba yang dihasilkan tentu akan berbeda tergantung dengan ukuran perusahaan yang bergerak.

Tujuan kinerja perusahaan adalah dapat menunjukkan rasio *profitabilitas* suatu perusahaan. Rasio *profitabilitas* adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Hal ini dapat dilihat pada kasus Bank BCA, dimana dalam kasus tersebut Bank BCA memiliki kinerja bank yang baik. Dimana kasus tersebut ditandai dengan kenaikan ROA yang awalnya pada tahun 2015 sebesar 3,84 persen menjadi 3,96 persen pada akhir tahun 2016. Kenaikan tersebut terjadi karena Bank BCA fokus akan kenyamanan bertransaksi dan peningkatan pelayanannya (<https://www.kompas.com/>).

Pada tahun 2011 terjadi kasus pada Bank Danamon dimana head teller Bank Danamon Cabang Menara menarik uang kas nasabah berulang-ulang sebesar Rp 1,9 miliar dan 110.000 dollar AS, modus kejahatan perbankan bukan hanya soal penipuan (*fraud*), melainkan lemahnya pengawasan internal control bank terhadap sumber daya manusia juga menjadi titik celah kejahatan perbankan (<https://ekonomi.kompas.com>).

Untuk mendapatkan kinerja perusahaan yang baik tentunya diperlukan pengelolaan yang baik pula. Setiap perusahaan perlu pengelolaan operasional secara baik dan profesional, salah satunya dengan cara melakukan tata kelola usaha bank (*Good Corporate Governance*).

*Good Corporate Governance* dianggap sebagai salah satu hal penting yang patut dipertimbangkan oleh perusahaan. Perusahaan membutuhkan *Good Corporate Governance* sebagai salah satu kunci kesuksesan perusahaan tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global, terutama bagi perusahaan yang telah berkembang dan *go public*.

Hal ini dapat dilihat pada Bank BJB yang telah mendapatkan penghargaan *Annual Report Award* (ARA). ARA adalah salah satu penghargaan yang prestisius dengan menilai kualiitas Penerapan *Good Corporate Governance* dengan mengacu pada ketentuan penilaian yang berlaku secara internasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi dan *governance* (<http://dakta.com/>).

Adapun kasus yang terjadi pada Bank CIMB Niaga pada tahun 2017, dalam kasus tersebut seorang *Relationship Manager* CIMB Niaga Cabang Jemursari Surabaya bernama Rina Rukmiawati telah melakukan pembobolan rekening nasabah sebesar Rp300 juta dengan membuat aplikasi pengajuan rekening baru atas nama seorang nasabah. Dari rekening baru itu, dia memindah dana melalui e-banking. Sebagai seorang manajer, dia memiliki akses untuk melihat data pribadi nasabah. Sementara tanda tangan nasabah yang dibobol rekeningnya dia palsukan (<https://www.kompas.com/>).

Sehingga peran *Good Corporate Governance* sangat penting dalam meningkatkan kinerja sebuah perusahaan untuk mensukseskan perusahaan dalam

jangka panjang serta menjadikan perusahaan dapat memenangkan persaingan bisnis global.

*Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate Governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Listyo Purno, 2013).

Menurut Bank Indonesia keadaan perbankan di Indonesia mengalami pasang surut. Bank Indonesia menilai kasus kejahatan perbankan yang terjadi di Indonesia karena lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* di bank tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan lemahnya pengawasan internal bank dan pengawasan dari manajemen tertinggi (*top management*) bank (Listyo Purno, 2013). Kelemahan tersebut antara lain terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan komisaris dan auditor, serta kurangnya intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang *fair*.

Masalah mekanisme *Corporate Governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini didasarkan Teori Agensi (*Agency Theory*) yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan (Pertiwi dan Pratama, 2012).

Salah satunya kasus Citibank pada tahun 2011, yaitu pembobolan uang nasabah prioritas Citibank Landmark senilai Rp 16,63 miliar yang dilakukan senior *relationship manager* (RM) bank tersebut. Inong Malinda Dee, selaku RM, menarik dana nasabah tanpa sepengetahuan pemilik melalui slip penarikan kosong yang sudah ditandatangani nasabah (<https://www.kompas.com/>).

Dari kasus diatas tersebut menimbulkan pudarnya kepercayaan nasabah kepada bank-bank lain. Nasabah mulai bertanya-tanya tentang keamanan dana mereka. Terjadinya berbagai kasus perbankan yang banyak terjadi di Indonesia

membuat banyak pihak yang mulai berpikir bahwa penerapan *corporate governance* menjadi suatu kebutuhan di dunia bisnis sebagai barometer akuntabilitas dari suatu perusahaan.

Secara global permasalahan yang dihadapi oleh perbankan adalah kurangnya penerapan *Good Corporate Governance* didalam perbankan itu sendiri sehingga kinerja perbankan melemah, kurangnya pengawasan dan tujuan dari perusahaan tidak akan bisa tercapai, dan yang lebih fatal lagi bisa terjadinya *fraud* yang dilakukan oleh karyawan sendiri seperti pada kasus yang sudah terjadi.

Penerapan *Good Corporate Governance* ini dinilai dapat memperbaiki citra perbankan yang sempat buruk, melindungi kepentingan *stakeholders* serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika-etika umum pada industri perbankan dalam rangka mencitrakan sistem perbankan yang sehat.

Selain itu penerapan *Good Corporate Governance* di dalam perbankan diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja perbankan, dikarenakan penerapan *corporate governance* ini dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri. Perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* akan lebih efisien dan daya saingnya meningkat.

*Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada *agency theory*, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan tanpa mencuri, menggelapkan, dan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Listyo Purno, 2013).

Maka untuk mengatasi permasalahan *agency*, pihak perbankan perlu melakukan pembenahan terhadap sistem tata kelola perusahaan. Untuk mencapai *good corporate governance* dibutuhkan suatu mekanisme yang tersistem untuk memantau terhadap seluruh kebijakan yang diambil.

Mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu *internal* dan *eksternal mechanism*. *Internal mechanism* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham, komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris, komite audit dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanism* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian perusahaan dengan mekanisme pasar (Danil Perunto, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti lebih banyak mengkaji secara mendalam mekanisme *Good Corporate Governance* mengenai mekanisme pemantauan kepemilikan meliputi Mekanisme Pemantauan Pengungkapan meliputi pengungkapan yang dilakukan oleh Komite Audit. Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal meliputi Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Direksi. Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Ketika komite audit menjalankan tugasnya dengan baik maka tugas pengawasan menjadi lebih baik sehingga kinerja perusahaan meningkat. Berdasarkan penelitian Aprianingsih dan Yushita (2016) dan Rahmawati dan Handayani (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan penelitian Kusuma Putri (2016) dan Ardistrya Putri (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Sedangkan jumlah dewan direksi yang banyak akan meningkatkan kinerja perbankan. Hal ini dikarenakan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan Listyo Purno (2013) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja

perusahaan sedangkan penelitian Ardistyia Putri (2018) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Ukuran dewan komisaris independen yang besar menyebabkan monitoring manajemen semakin baik. Hal ini karena jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dalam hal pengawasan. Berdasarkan penelitian Dedy Perdana (2016) dan Kusuma Putri (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan penelitian Tertius dan Christiawan (2015) dan Danil Perunto (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga seperti asuransi, bank atau institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Kepemilikan institusional yang besar akan mengakibatkan kontrol eksternal yang lebih besar di dalam suatu perusahaan. Selain itu kepemilikan mayoritas bisa saja mengabaikan kepentingan pemilik saham minoritas sehingga dalam pengambilan keputusan pemegang saham mayoritas lebih dominan dan unggul. Berdasarkan penelitian menurut Lestari dan Yulianawati (2015) dan Amyulianthy (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan hasil penelitian Elisetiawati dan Artinah (2016) dan Aprianingsih dan Yushita (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki oleh direktur dan komisaris. Kepemilikan manajerial yang besar akan menurunkan keintegritasan laporan keuangan dan berdampak pula pada menurunnya kinerja perusahaan. Hal ini karena manusia pada umumnya memiliki sifat *self interest* sehingga manajer ingin menampilkan laporan keuangan yang sebaik-baiknya di depan *stakeholders* agar kinerja perusahaan disini terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya. Sehingga makin tinggi kepemilikan manajerial maka kinerja perusahaan akan semakin baik karena manajer akan ikut menanggung setiap keputusan yang diambil. Berdasarkan penelitian Tertius dan Christiawan (2015) dan Candradewi dan Sedana (2016)

menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan penelitian Ardianingsih dan Ardiyani (2010) dan Dedy Perdana (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Dalam penelitian ini konsep indikator yang dipakai dalam mekanisme *corporate governance* terdiri Mekanisme Pemantauan Kepemilikan meliputi Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial. Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal meliputi Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Direksi. Mekanisme Pemantauan Pengungkapan meliputi pengungkapan yang dilakukan oleh Komite Audit terhadap kinerja yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia. Dalam mengukur kinerja menggunakan ROA sebagai indikator kinerja perbankan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasi dengan total aktiva yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian dengan alasan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DI PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2018”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, Peneliti mengidentifikasi beberapa masalah adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya penerapan *good corporate governance* didalam perusahaan perbankan sehingga kinerja dan tata kelola perusahaan yang kurang baik
2. Melemahnya sistem pengawasan dan kurangnya control terhadap kinerja perusahaan yang diterapkan didalam perusahaan perbankan
3. Adanya hasil penelitian terdahulu yang masih belum konsisten, sehingga dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan di perbankan.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di perbankan?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di perbankan?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di perbankan?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di perbankan?

5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di perbankan?

#### **1.4 Batasan Masalah**

Agar pembahasan dari penelitian ini terfokus pada rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh komite audit, komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan diperbankan yang terdaftar dibursa efek indonesia tahun 2016-2018.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan di perbankan
2. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan di perbankan
3. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan di perbankan
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan di perbankan
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan di perbankan

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi salah satu sarana bagi penulis untuk menyalurkan dan mengembangkan ilmu yang telah didapat pada masa perkuliahan di jurusan Akuntansi, serta dapat menambah pengetahuan bagi penulis khususnya mengenai pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan di perbankan.

2. Bagi perusahaan

Untuk informasi tambahan bagi manajemen perusahaan dalam menyusun tata kelola yang lebih baik, memperbaiki system pengawasan dan menentukan kebijakan yang tepat untuk mencapai hasil yang lebih baik pada masa yang akan datang.

3. Bagi investor

Sebagai dasar pertimbangan sebelum pengambilan keputusan penanaman investasi pada perbankan

4. Bagi masyarakat umum

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan referensi yang dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengetahui kinerja keuangan yang dilihat dari kemampuan memperoleh labanya.

